

PERILAKU KELUAR-MASUK MALAYSIA TKI PERSPEKTIF EKONOMI *SYARI'AH* (STUDI KASUS DI DESA KALIJAGA SUKAREMA)

Hariono

Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram

Jl. Pendidikan No 35 Mataram

Email: hajihariono@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana fenomena keluar-masuk Malaysia oleh para tenaga kerja migrant (TKI) yang menempati wilayah Desa Kalijaga Selatan, Desa Kalijaga Baru dan Desa Sukarema itu terjadi. Perilaku ini ternyata bukan sekedar kebetulan atau pun asal-asalan melainkan menjadi suatu keharusan yang dilatarbelakangi dengan kondisi sulitnya perekonomian keluarga yang harus segera diatasi. Penelitian ini sifatnya deskriptif di mana fakta-fakta yang terjadi di lingkungan para TKI dapat diungkap sebagaimana mestinya dan apa adanya. Sehingga penelitian ini memilih menggunakan metodologi pendekatan kualitatif karena menurut peneliti data-data yang bisa dihimpun dan didapat secara gampang adalah dengan mewawancari responden selaku pelaku langsung. Simpulan yang didapat pada penelitian ini adalah bahwa perilaku keluar-masuk Malaysia ini dilakukakan karena keinginan yang kuat untuk memperbaiki keadaan perekonomian keluarga, baik yang berkaitan dengan kebutuhan langsung seperti untuk konsumsi saat ini, maupun berupa investasi di masa depan, seperti dipakai membangun rumah dan biaya studi lanjut bagi anak-anak mereka. Dan hal ini oleh ekonomi syari'ah dipandang sebagai kegiatan ekonomi yang bernilai ekonomis dan bernilai ibadah.

Abstract: The purpose of this research is to know how the phenomenon of in and out Malaysia's by the Indonesian migrant workers (TKI) in the area of South Kalijaga Village, Kalijaga Baru Village and Sukarema Village. This behavior is not just a coincidence or even arbitrary but becomes a must motivated by the difficult conditions of family economy that must be addressed. This study is descriptive in nature where the facts occur in the TKI's environment can be expressed as it should and what it is. So this research chooses to use qualitative approach methodology because according to the researcher, data can be collected and obtained easily by interviewing the respondent as the direct perpetrator. The conclusion of this research is that in and out of Malaysia's behavior is due to the strong desire to improve the family economy, whether it is related to immediate needs such as for current consumption, as well as future investments, such as building houses and fund for further study for their children. This activity by the economics of shariah is seen as economic activity value and worth of worship.

Kata Kunci: *perilaku, keluar-masuk, tenaga kerja, perspektif dan ekonomi syari'ah*

PENDAHULUAN

Fenomena kehidupan tiap hari terus berkembang, baik yang menyangkut masalah kehidupan politik, social, budaya, keagamaan, ekonomi dan lain-lain. Pada masalah kehidupan ekonomi misalnya terlihat orang tidak pernah berhenti melakukan berbagai

aktifitas ekonomi yang sudah barang tentu tujuan mereka agar dapat hidup lebih layak dari sebelumnya. Pelbagai jenis kegiatan dilakukan mulai dari pekerjaan yang spele, seperti jadi pemulung, sampai pekerjaan kalangan kerah putih, seperti, manajer, konsultan, dosen dan sebagainya. Begitu juga terkait dengan lingkungan tempat bekerja, ada yang bekerja pada lingkungan sendiri atau untuk diri sendiri, bekerja untuk orang lain sebagai buruh/kuli, bekerja dan menjadi karyawan pada sebuah lembaga/institusi Pemerintah atau pun swasta dan yang semacamnya, seperti menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri.

Fenomena tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri khususnya yang bekerja di Malaysia tampaknya cukup menarik untuk kita kedepankan. Paling tidak ada beberapa alasan yang bisa kita nyatakan di sini di antaranya : a) realitas para TKI kita – khususnya yang berada di kawasan Lombok Timur– senantiasa berupaya untuk bisa kembali ke tempat mereka bekerja di luar Negeri; b) Kesejahteraan di bidang ekonomi sebagaimana yang mereka harapkan masih berupa ‘mimpi belaka’; dan c) besarnya animo di kalangan anak muda atau usia produktif untuk bekerja di luar Negeri, baik itu Malaysia, Arab Saudi, Korea, Jepang dan lainnya.

Ketiga persoalan TKI kita di atas patut untuk dicermati secara seksama, sebab disadari atau tidak hal itu memiliki dampak pada kehidupan dan perekonomian masyarakat di sekitar khususnya dan masyarakat bangsa Indonesia pada umumnya. Tentunya suatu bangsa atau pemerintahan akan bangga dengan banyaknya tenaga kerja yang dimilikinya dan mampu bekerja sebagaimana mestinya. Namun di balik itu pemerintahan juga harus bersedih melihat para ‘pahlawan devisa’ yang harus ke manca Negara untuk mempertahankan hidupnya. Walhal sebuah pemerintahan yang baik tentu bisa dilihat dari upayanya dalam menciptakan kebijakan yang memiliki relevansi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Tuntutan dan kebutuhan tersebut adalah jawaban atas permasalahan dan kondisi realitas kehidupan sehari-hari yang mereka alami.¹

Hal yang cukup menarik dari perilaku para TKI kita khususnya yang bekerja di Negara jiran Malaysia adalah semangat mereka untuk kembali bekerja menjadi TKI di negeri jiran tersebut. Kejadian semacam ini barangkali tidak pernah terlintas di hati mereka sebelum berangkat ke Malaysia bahkan setelah pulang beberapa hari di rumah, hal yang sama tidak pernah terpikirkan. Namu setelah tiga minggu di kampung dan masuk minggu ke empat mereka pada umumnya terbayang untuk kembali lagi ke tempat bekerja di Malaysia. Demikian pengakuan salah seorang TKI Malaysia yang sempat diwawancarai oleh peneliti.² Sedikit berbeda dengan apa yang dialami amaq Mukarromah di Dusun Menak ketika peneliti bertanya kenapa mau kembali lagi menjadi TKI di Malaysia? Beliau menjawab hasil yang diperoleh setelah 3 (tiga) kali keluar-masuk Malaysia hanya

¹ <http://kabarburuh.com/2016/01/23/pemberdayaan-dan-perlindungan-tenaga-kerja-untuk-kesejahteraan-masyarakat/>

² Wawancara dengan Khaeruddin, tgl 17 Februari 2017 di tempat kediamannya Desa Kalijaga Selatan.

dapat membangun atau merehab rumah dan sekarang sudah mulai meminjam ke tetangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.³ Dari 2 (dua) informan ini diketahui bahwa hasrat kembali bekerja menajadi TKI ke negeri jiran merupakan kejadian yang begitu alami (*nature*) dan menjadi model (*style*) bagi perilaku kebanyakan para TKI kita terutama yang berada di kecamatan Aikmel Lombok Timur.

Selain itu Amaq Ema alias Mastur asal Desa Lenek Baru menceritakan peneliti kalau dia setelah 2 (dua) kali mondar-mandir menjadi TKI di Malaysia masih menyisakan sekian banyak harapan untuk dapat kembali lagi ke tempat dia bekerja di negeri jiran. Akan tetapi untuk saat ini keinginan tersebut kandas disebabkan karena harus mengurus passport dari awal dengan sederetan masalah administrasi yang harus dilaluinya, dan harapan itu lebih pupus lagi ketika sekarang umurnya sudah mendekati 50 tahun, sebab umur di atas 45 (empat puluh lima) tahun secara normative tidak diterima menjadi tenaga kerja di luar negeri.⁴ Mencermati apa yang terungkap dari hasil wawancara di atas terungkap **kecenderungan dan sudah menjadi pola perilaku** bagi kebanyakan para TKI kita yang menginginkan untuk tetap kembali bekerja menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia khususnya.

Kenyataan masih banyaknya para TKI kita yang cenderung memilih kembali bekerja di luar negeri tentu tidak bisa kita persalahkan, karena secara naluriah seseorang atau bahkan setiap orang adalah ingin mempertahankan kebiasaan atau suasana kehidupan yang baik yang pernah dialaminya. Sesuai dengan tabi'at ini para ulama fiqih membuat qaidah fiqhiyah "*al-muhafazoh 'ala qadimishsholih wal akhzu bil jadidil ashlah*" (memelihara perkara-perkara terdahulu yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik).⁵

Realitas yang terjadi pada sebahagian besar para TKI ini memberikan nuansa baru bagi kita yaitu : *Pertama*, adanya sebagian dari anak bangsa ini yang kebanyakan hidupnya dihabiskan di negeri orang menjadi kuli atau buruh. *Kedua*, masih banyak dari warga atau penduduk bangsaini khususnya yang ada di wilayah penelitian ini sejak dia bisa bekerja sampai usia tidak produktif masih menempel status sebagai pekerja atau kuli. Fenomena seperti di atas, menurut peneliti urgen dan menarik untuk dikaji lebih mendalam guna dicarikan solusi terbaik agar para TKI kita bisa dimanfaatkan tenaganya secara optimal oleh masyarakat dan bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori fenomenologi, teori ini berpandangan bahwa apa yang tampak dipermukaan termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di kepala sang pelaku. Perilaku apa pun yang tampak di tingkat permukaan baru bisa difahami atau

³ Hasil wawancara dengan Amaq Mukarromah, 13 Desember 2016 di rumah beliau Dusun Menak.

⁴ Hasil wawancara dengan Amaq Ema, 19 Januari 2017 di rumah mertua beliau di Desa Kalijaga Selatan.

⁵ Abu Zahroh, tt., *Ushul Al-Fiqh*, Kairo; dar el-fikr, hal.367

dijelaskan mana kala bisa mengungkap atau membongkar apa yang tersembunyi dalam dunia kesadaran atau dunia pengetahuan si pelaku, sebab realitas itu bersifat subyektif dan maknawia, bergantung pada persepsi, pemahaman, pengertian dan anggapan-anggapan seseorang. Itu terbenam sebagai suatu kompleks gramatika kesadaran di dalam diri manusia. Disitulah letak kunci jawaban dari apa yang terekspresi atau menggejala di tingkat perilaku.

Karenanya dunia konseptual para pelaku, pemahaman para pelaku, dunia kesadaran para pelaku ditempatkan sebagai kata kunci untuk bisa memahami tindakan manusia kapanpun dan dimanapun. Tanpa memahami konseptual para pelaku, stok pengetahuan para pelaku, atau dunia kesadaran para pelaku dipandang mustahil bisa memahami berbagai gejala yang muncul ditingkat permukaan. Karenanya, proses penghayatan menjadi sangat diperlukan untuk bisa memahami berbagai rupa fenomena sosial sehari-hari. Untuk itu peneliti perlu membenamkan diri sedemikian rupa ke tengah situasi beserta orang-orang yang sedang diteliti sehingga diperoleh suatu tingkat penghayatan yang mendalam⁶.

Dalam penelitian ini, peneliti akan langsung mengobservasi, menemui dan mewawancarai sampel yang dijadikan responden. Dan pencarian datanya akan diperkuat dengan mewawancarai kerabat dan teman dekat responden serta mencari informasi terkait masalah yang diteliti kepada pihak-pihak yang pandang kompeten untuk itu terutama pemerintahan Desa setempat di mana penelitian dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Bekerja dan Kebutuhan Rumah Tangga

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) pada umumnya mereka pergi bekerja karena tuntutan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Termasuk para TKI kita yang berasal dari Desa Kalijaga Selatan, Desa Kalijaga Baru dan Desa Sukarema yang pergi mengadu nasib ke Negara tetangga Malaysia karena tuntutan kebutuhan hidup yang dijalaninya. Selama di kampung asal, mereka (para TKI) merasakan penderitaan dan lilitan ekonomi yang semakin hari semakin terasa berat. Memang penderitaan dalam hidup manusia merupakan sunnatullah, artinya secara alamiah kehidupan manusia berada pada dua sisi yaitu bahagia dan menderita. Oleh karena itu, terserah kepada manusia sendiri untuk berusaha menghindari atau mengurangi bahkan menghapuskan penderitaan itu. Manusia hidup tidak boleh pesimis, yang menganggap kehidupan adalah rangkaian penderitaan, tetapi harus optimis berusaha mengatasi kesulitan hidup.⁷

Jawaban dari beberapa responden menunjukkan bahwa mereka (para TKI) harus migran ke luar negeri khususnya Malaysia karena didorong oleh desakan isteri tercinta.

⁶ Faisal, Sanapiah, 1998, *Filosofi dan Akar Tradisi Penelitian kualitatif*, Makalah disampaikan pada pelatihan metode penelitian kualitatif, Badan Musyawarah perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Jawa Timur, hal. 9.

⁷ Muhammad, Abdulkadir, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Bandung : Citra Aditya Bakti, 2011 : 204.

Isteri sebagai bendahara dalam rumah tangga tahu betul dengan kebutuhan yang harus dikeluarkan perharinya. Dan sebagai implementasi rasa tanggung jawab dari para suami, akhirnya mereka rela berpisah dengan keluarga dalam beberapa waktu guna mencari rezki halal yang bisa dinikmati oleh keluarga mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup atau rumah tangga sehari-hari.

Tanggung jawab seorang laki-laki (suami) terhadap kebutuhan rumah tangganya menurut perspektif ekonomi syari'ah merupakan suatu keharusan dan kewajiban. Hal ini sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. kepada seorang laki-laki anshor yang datang meminta sesuatu kepada beliau.

“Baginda Rasulullah saw. kemudian bertanya kepadanya, apakah masih ada sesuatu (yang kamu miliki) dirumahmu? Lelaki anshor itu menjawab ada, ya Rasulullah. Barang yang masih ada hanyalah bekas kain penala yang sebagian kami pakai dan sebagian lagi untuk tempat duduk, dan satu lagi yang kami miliki yaitu mangkuk buat minum. Lalu Nabi saw. menyuruhnya, pergilah ambil dan bawa keduanya ke sini. Lelaki anshor itu berangkat dan mengambil kedua barang miliknya itu lalu menyerahkannya kepada Nabi saw. lalu Nabi saw. menghimpun orang-orang yang ada. Kemudian menjual kedua barang tersebut secara lelang di tengah orang banyak. Beliau menawarkannya sembari bersabda : Siapakah yang mau membeli barang ini? Saya mengambilnya dengan harga satu dirham, kata seseorang. Lalu beliau menawarkannya lagi, siapa yang berani melebihinya? Pernyataan tersebut diulangi sampai tiga kali. Kemudian seorang lainnya mengatakan, saya mengambilnya dengan harga 2(dua) dirham. Lalu beliau memberikan barang tersebut kepadanya dan mengambil bayarannya yang 2 (dua) dirham, lalu beliau serahkan uang dirham tersebut kepada lelaki anshor itu, kemudian beliau bersabda kepadanya, separuh uang ini kamu pakai belikan makanan keluargamu di rumah dan sebagiannya lagi kamu pakai beli kampak dan bawalah kepadaku di sini. Shahabat anshor itu pun segera mematuhi perintah Rasulullah saw. kemudian dia kembali dihadapan Nabi saw. dengan membawa kampak yang sudah dibelinya. Nabi saw. menyambutnya seraya memegang erat tangannya dan menyerahkan sebatang kayu di tangannya sambil bersabda : Berangkatlah engkau sekarang mencari dan menebang kayu kemudian menjualnya... dan janganlah kamu menemuiku dalam waktu lima belas hari. Laki-laki itu pergi ke bukit untuk mencari kayu kemudian menjualnya. Sesudah lewat 15 (lima belas hari), dia datang kembali kepada Nabi saw. dan tangannya memegang uang sebanyak 10 (sepuluh) dirham. Sebagian uang itu dibelikannya pakaian, sebagiannya lagi untuk makanan, sedangkan sisanya disimpannya untuk menjadi modal selanjutnya. Kemudian Nabi saw. bersabda kepadanya : “ Perbuatan ini lebih baik bagimu dari pada kamu hidup mengemis dan meminta-minta, yang nanti akan menjadi cacat bagi kamu pada hari kiamat. Sesungguhnya kerja meminta-minta itu tidaklah dibolehkan kecuali pada tiga saat yang genting : pada saat kemiskinan/kelaparan yang sangat, pada saat utang yang sangat memberatkan, dan atau karena pembayaran denda yang menyedihkan”

Terhadap hadis di atas, Yusuf Al-Qardhawy memberikan komentar –sebagaimana disebutkan oleh KH. Abdullah Zaky Al-Kaaf– “diajarkan kepada lelaki anshor itu supaya menggunakan segala kemampuannya meskipun kecil, dan mempertaruhkan segala milik yang ada padanya walaupun sedikit, sehingga dia tidak perlu meminta-minta selama masih ada kekuatan memanfaatkan sesuatu demi pekerjaan yang akan membantu meringankan kebutuhan hidupnya.⁸

Meskipun kepergian para TKI kita ke Malaysia dengan tujuan mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, namun pada hakekatnya mereka bekerja sebagai kuli atau buruh adalah bagian dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang oleh Islam kita dituntut untuk melakukannya. Sehingga perilaku para TKI kita yang keluar-masuk Malaysia bukan semata-mata urusan dunia, tetapi di sana juga terlihat muatan spiritualitas agama atau memiliki nilai ibadah. Karena menurut perspektif ekonomi syari’ah atau Islam, orang yang semakin banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekonomi dia akan bisa semakin baik (shaleh), selama hidupnya terjaga keseimbangannya. Kesalehan bukan fungsi positif dari ketidakproduktifan atau kemalasan melakukan kegiatan ekonomi. Semakin shaleh kehidupan seseorang, justru seharusnya dia semakin produktif.⁹

Uang atau harta itu sendiri baik dan keinginan untuk memperolehnya merupakan tujuan yang sah dalam perilaku manusia, karena pekerjaan yang secara ekonomik produktif pada dasarnya mempunyai nilai keagamaan, di samping nilai-nilai lainnya.¹⁰

Budaya Kerja Cerminan Generasi Cerdas

Manusia dalam perjalanan hidupnya selalu berhadapan dengan situasi yang acap kali berubah dari waktu ke waktu. Perubahan mana jika dimaknai positif akan melahirkan kreasi dan penuh dengan mobilisasi. Masyarakat yang kreatif ditandai dengan budaya kerja yang tinggi. Dan budaya kerja lahir dari suatu keyakinan bahwa berani hidup berarti siap untuk bekerja. Nilai filosofis seperti inilah yang melekat pada sebagian tenaga kerja migrant (TKI) kita yang pergi ke Malaysia, hal itu terlihat dari perilaku keluar-masuk Malaysia yang terus berlangsung di tengah komunitas mereka (para tenaga kerja migrant) khususnya yang berada di wilayah Desa Kalijaga Selatan, Desa Kalijaga Baru dan Desa Sukarema. Situasi seperti di atas, sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Prof.Dr.Ir. Ika Rochdjatun Sastrahidayat, di mana beliau menulis : “ Hidup adalah sebuah proses aktifitas manusia yang berjalan menurut waktu (disebut usia) diwarnai dengan berbagai kegiatan yang bersangkutan, sehingga akan memberikan corak dan warna mengenai kualitas seseorang yang memanfaatkan waktu tersebut”.¹¹

⁸Zaky Al-Kaaf, Abdullah, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2011, hal.15.

⁹Kahf, Monzer, *The Islamic Economy : Analytical Study of The Functioning of The Islamic Economic System*, alih bahasa oleh Machnu Husein, (Yogyakarta : Aditya Media), 2000, hal. 5

¹⁰Muhammad Al-Mubarak, *Nizamul Islam fil Iqtisad*, (Beirut : Dar El-Fikr), 1972, hal.19

¹¹Sastrahidayat, Prof.Dr.Ir.Ika Rochdjatun, *Membangun Etos Kerja dan Logika Berpikir Islami*, (Malang : UIN Malang Press), 2009, hal. xvii

Kehidupan para TKI Malaysia yang ada di wilayah di mana penelitian ini dilakukan menunjukkan bahwa budaya kerja mereka cukup tinggi. Realitas tersebut diperkuat dengan hasil survey dan wawancara peneliti dengan responden yang mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak betah untuk tinggal lama-lama di daerah asal (Lombok)¹² dan mereka ingin segera kembali ke Malaysia untuk bekerja dan bekerja. Semangat bekerja seperti ini patut dihargai, sebab sekalipun pengetahuan mereka rendah di bidang keilmuan agama atau mengenai norma-norma dan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Islam, tetapi pada tataran aplikatif sesungguhnya mereka sudah menerapkan ajaran Islam terutama yang berkaitan dengan anjuran dan tuntutan untuk bekerja keras. Berkenaan dengan itu, baginda Rasulullah saw. telah bersabda : “seseorang yang bekerja di ladang sebagai petani menanam sesuatu yang kemudian hasilnya dimakan oleh manusia dan hewan, akan dicatat sebagai sedekah”. Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh sayyidah ‘Aisyah (*ummul mukminin*) ra. Rasulullah saw. telah bersabda yang artinya : “ Sesungguhnya sebaik-baik harta yang dikonsumsi seseorang adalah harta yang dihasil dari pekerjaannya”.¹³

Kecuali itu, perilaku keluar-masuk Malaysia bagi para TKI ini ditandai juga dengan banyak di antara mereka pulang ke kampung halaman dengan visa cuti kerja selama 2 minggu sampai 2 bulan. Muslimin misalnya, salah satu responden mengatakan dirinya pulang dengan izin cuti kerja selama 2 (dua) minggu. Dan kepulangannya kali ini berkaitan dengan proses keberlangsungan pendidikan putrinya yang baru saja tamat/lulus dari Madrasah Tsanawiyah NW Kalijaga dan ingin melanjutkan ke SMA negeri Aikmel. Mengingat biaya pendidikan di luar uang SPP yang gratis (ditanggung pemerintah), yang dibebankan kepadanya relative tinggi, maka dia perlu pulang untuk membicarakannya sebagai bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Jika diperhatikan secara seksama, maka hal ini berkaitan dengan salah satu fungsi keluarga dalam pendidikan anak berupa fungsi kuantitatif, yaitu menyediakan bagi pembentukan perilaku dasar, artinya keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar fisik anak berupa pakaian, makanan dan minuman, tempat tinggal yang baik, tetapi juga keluarga (ayah-ibu) juga dituntut untuk menyediakan dan memfasilitasi ketersediaan dasar-dasar kebaikan, berupa perilaku, etika, sopan santun dan pembentukan karakter anak yang santun dan berakhlak baik sebagai fitrah manusia yang hakiki.¹⁴ Atau dengan kata lain ayah-ibu memiliki tanggung jawab penuh terhadap keberlangsungan pendidikan anak-anaknya.

Dari 30 responden sekitar 50 % dari mereka seperti, Riadah, Ilham, amaq Samsul dan lainnya mengungkapkan bahwa mereka pergi ke Malaysia agar dapat membiayai

¹² Karena di Lombok –sebagai daerah asal mereka– justru tidak memberikan ruang bagi para tenaga migrant ini untuk mengeskpresikan diri dalam bentuk memiliki pekerjaan tetap dan dapat memenuhi kebutuhan hidup layak dan untuk biaya pendidikan putra-putri mereka.

¹³ Abi Bakr Ahmad bin Muhammad, *Al-Hassu ‘Ala at-Tijarah Wa Ash-Shina’ah Wal ‘Amal*, Kairo : Maktabah Al-Mathbu’at Al-Islamiyah, 1995, hal. 23

¹⁴M.Imron Abdullah, *Pendidikan Keluarga bagi anak*, Cirebon : Lektur, 2003, hal. 2037

pendidikan anak-anak mereka. Para tenaga migrant Malaysia ini tampak gelisah dengan masa depan putra-putri mereka jika tidak bisa melanjutkan studinya ke jenjang Perguruan Tinggi. Mereka tidak mau generasi penerusnya mewarisi pekerjaannya menjadi TKI sebagaimana yang dijalannya saat ini. Karena itu mereka rela mengorbankan sebahagian besar hidupnya berada di negeri orang guna memperoleh dana untuk studi lanjut bagi generasi penerusnya. Bagi mereka (para TKI) ini mengharapkan kepada generasinya bahwa bekerja keras yang dia lakukan saat ini dapat dijadikan cermin yang akan memotivasi anak-anaknya untuk menjadi generasi cerdas dan sukses. Kemudian diharapkan keteladan ini berkesinambungan lagi kepada generasi-generasi selanjutnya atau yang ada dibawahnya. Sehingga tercipta suatu komunitas yang berpendidikan dan berdedikasi tinggi yang dimulai dari keluarga kecil lalu menyebar ke masyarakat luas.

Apa yang dipaparkan di atas sejalan dan diperkuat dengan pendapat As-Syaebany,—dalam Ramayulis dan Samsul Nizar— salah satu ciri-ciri masyarakat muslim adalah ilmu mendapat perhatian yang sepenuhnya dari masyarakat Islam. Masyarakat berkeyakinan bahwa dengan ilmu manusia memperoleh kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk aspek ekonomi yang dapat meningkatkan *in come* masyarakat. Dengan ilmu, manusia akan dapat memperbaiki taraf hidup dan derajatnya (*vertical* dan *horizontal*).¹⁵

SIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dan diuraikan pada pembahasan di atas, maka ada beberapa hal yang dapat ditarik menjadi ‘benang merah’ atau simpulan dari penelitian atau tulisan ini, yaitu:

1. Kembalinya bekerja di Malaysia para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) khususnya yang berasal dari Desa Kalijaga Selatan, Desa Kalijaga Baru dan Desa Sukarema secara umum karena ingin memperbaiki keadaan perekonomian mereka, terutama yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan primer, berupa sandang, pangan dan papan.
2. Adapun terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku keluar-masuk Malaysia bagi para tenaga kerja migrant (TKI) khususnya yang berasal dari Desa Kalijaga Selatan, Desa Kalijaga Baru dan Desa Sukarema tersebut disebabkan karena dorongan yang kuat dari pihak isteri (keluarga). Selain itu terdapat juga di komunitas para TKI kita ini berperilaku keluar-masuk Malaysia karena panggilan majikan tempat dia bekerja dan karena kenyamanan pekerjaan yang dia kerjakan selama di Malaysia.
3. Perilaku para tenaga kerja migrant (TKI) kita yang keluar-masuk Malaysia menurut pandangan ekonomi Islam/syari’ah adalah merupakan sunnah kehidupan di mana Islam senantiasa menuntut kita terus bekerja atau beramal walau dalam melakukan suatu aktifitas itu harus keluar dari kampung halaman. Bekerja dengan status pegawai

¹⁵Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2010, hal. 70

atau pekerja kasar (buruh) menurut ekonomi syari'ah berarti melakukan kegiatan perekonomian di mana tidak hanya dilihat dari hasil materi yang dia peroleh melainkan selain keuntungan *maddi* (material) *include* di dalamnya keuntungan spiritual. Maka kepergian para TKI ke Malaysia untuk bekerja tidak hanya bernilai ekonomis tetapi juga bernilai ibadah kepada zat Allah swt. yang Maha Kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.Imron, 2003, *Pendidikan Keluarga bagi anak*, Cirebon : Lektor.
- Abdul Mannan, Muhammad, 1993, *Ekonomi Islam Teori dan Praktik*, (terj.) Yoyakarta : Dana Bhakti Wakaf.
- Ahmad bin Muhammad, Abi Bakr, 1995, *Al-Hassu 'Ala at-Tijarah Wa Ash-Shina'ah Wal 'Amal*, Kairo : Maktabah Al-Mathbu'at Al-Islamiyah.
- Al-Kaaf, Zaky Abdullah, 2011, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Pustaka Setia.
- Al-Mubarak, Muhammad, 1972, *Nizamul Islam fil Iqtisad*, Beirut : Dar El-Fikr.
- Buku Pegangan Perencanaan Pembangunan Daerah 2014, *Mementapkan Perekonomian Nasional Bagi Peningkatan Kesejahteraan Rakyat yang Berkeadilan*, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Kahf, Monzer, 2000, *The Islamic Economy : Analytical Study of The Functioning of The Islamic Economic System*, alih bahasa oleh Machnu Husein, Yogyakarta : Aditya Media.
- Nenet Natasudian Jaya dan I Gusti Made Subrata, *Model Kewirausahaan Pada Pemberdayaan Buruh Migran (Tki) Di Lombok Barat-NTB*, Jurnal GaneÇ Swara Vol. 8 No.2 September 2014.
- Ramayulis dan Samsu Nizar, 2010, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Sastrahidayat, Prof.Dr.Ir.Ika Rochdjatun, 2009, *Membangun Etos Kerja dan Logika Berpikir Islami*, Malang : UIN Malang Press.